



ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS

Faozisökhi Laia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH



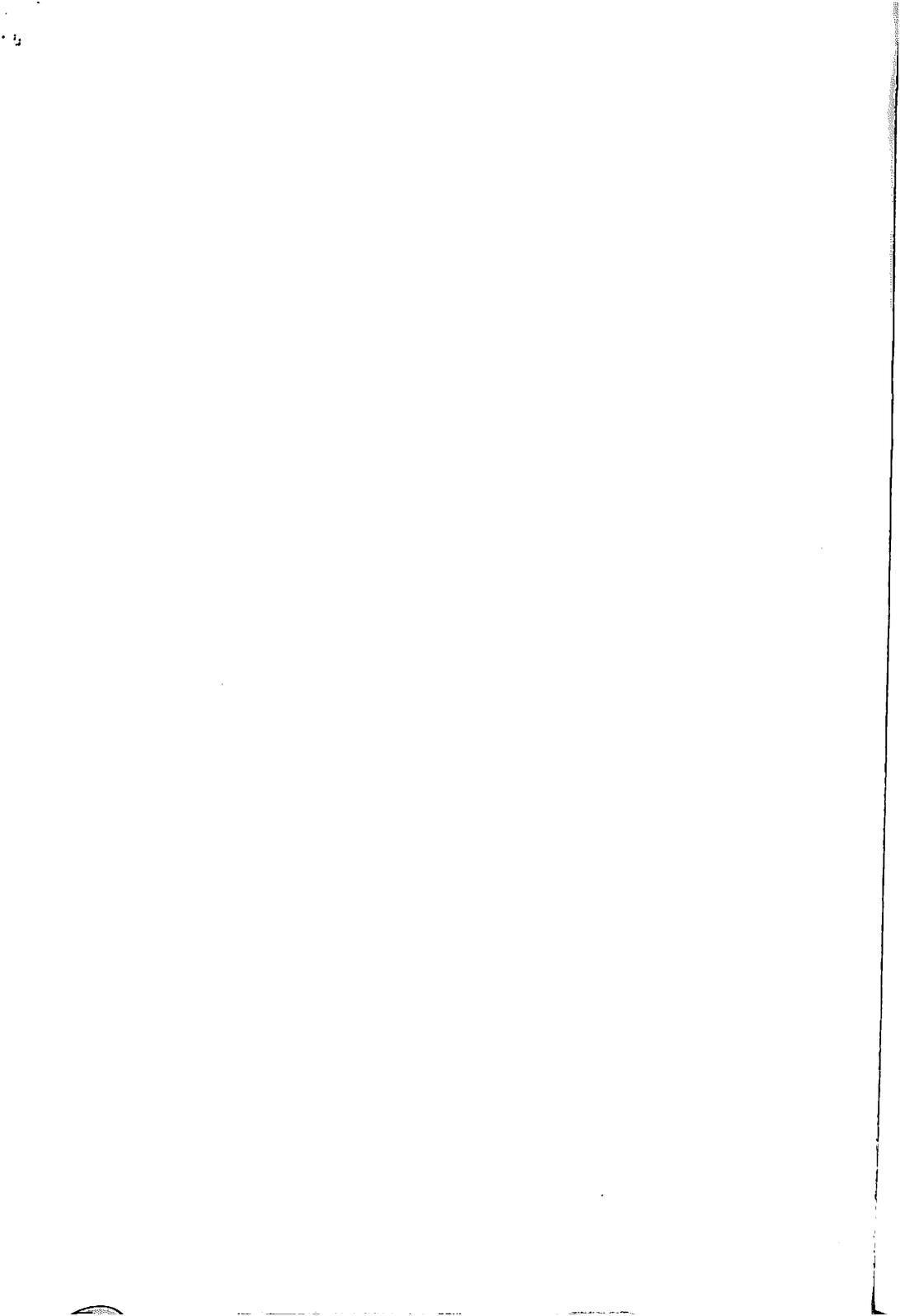
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

📷 [bpnbaceh](#) 📘 [sobatbudaya](#) 🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>

ISBN 978-602-9457-88-9



ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS

Faozisökhi Laia, S.E.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
TAHUN 2019**

Alat Musik Tradisional Nias
ix + 77 hlm.: 14.8 x 21 cm
ISBN: 978-602-9457-88-9

ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS

Penulis ■ Faosisökhi Laia, S.E.
Editor ■ Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.
Layout ■ Nur Irsyakdiah

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Di terbitkan oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Kp. Mulia Banda Aceh
Telepon: 0651 23226-24216
Faksimile: 0651 23226
E-mail: bpnbaceh@kemdikud.go.id
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbasech>



SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) ACEH

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya-budayanya yang tergolong unik dan menarik, di antara budaya-budaya itu adalah alat musik tradisional suku bangsa Nias. Pulau Nias terkenal dengan pesona wisata dan budaya, Nias memiliki sejumlah alat musik tradisional yang unik dan menarik. Alat musik tradisional Nias adalah alat musik yang hidup di masyarakat Nias secara turun-temurun sebagai sarana hiburan dan upacara.

Mengingat pentingnya tulisan tentang alat musik Nias tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh mempublikasikannya dalam bentuk buku. Hal itu dimaksudkan untuk mendokumentasikan dan memahami bagaimana sesungguhnya keanekaragaman keunikan alat musik Nias tumbuh dan berkembang. Penerbitan buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai jembatan antara masa lalu dengan masa kini untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsanya.

Terbitnya buku ini, selain menambah informasi tentang budaya Nias, juga memperkaya khazanah literatur tentang Nias. Dengan demikian, ia diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan dan pelaksanaan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat tentang negara dan bangsanya.

Banyak pihak yang telah membantu, sehingga karya tulis ini dapat dipublikasikan, terutama penulis naskah. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari sepenuhnya

bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, baik isi maupun penampilannya. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada demi perbaikan selanjutnya.

Banda Aceh, November 2019

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP 197105231996012001

SAMBUTAN KETUA YAYASAN PUSAKA NIAS

Atas nama Ketua Yayasan Pusaka Nias mengucapkan terima kasih atas karya tulis **Faozisokhi Laia, S.E.**, sebagai Staff Museum Pusaka Nias dan salah satu warga kota Gunungsitoli yang telah menyempatkan waktu, tenaga, pikiran hingga telah berhasil terbit sebuah buku yang berjudul “ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS”.

Menyadari bahwa kebudayaan daerah khususnya musik tradisional sebagai pendukung kebudayaan nasional maka kebudayaan daerah perlu digali, dikembangkan serta dilestarikan untuk menjadi milik generasi muda, seperti para pelajar, peneliti, dan orang-orang dari luar pulau Nias yang ingin mempelajari dan mengenal lebih konkret tentang musik tradisional Nias.

Buku ini merupakan sumbangan penulis kepada pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pembangunan kepulauan Nias secara khusus dan nasional secara umum untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Akhirnya, atas sambutan dan perhatian semua pihak dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Gunungsitoli, November 2019

Pastor Johannes M. Hämmerle, OFMCap

KATA PENGANTAR

Dalam memenuhi sebagian harapan masyarakat Nias untuk mengenal dan mempelajari musik-musik tradisional Nias yang mulai asing bagi diri masyarakat Nias sendiri. Penulis mencoba dengan segala keterbatasan berupaya mengumpulkan satu demi satu data dari para informan dengan tujuan menghadirkan sebuah buku sederhana tentang pembagian alat musik tradisional berdasarkan kegunaannya dalam tradisi kehidupan masyarakat Nias.

Selain melestarikan berbagai tradisi leluhur Nias, buku ini juga hendak menggugah hati nurani masyarakat dan pemerintah memikirkan keberlanjutan kebudayaan Nias yang sungguh bernilai tinggi, di antaranya alat musik. Alat musik tradisional Nias memiliki kekhasan sendiri sehingga tidak boleh disamakan dengan musik tradisional daerah lain apalagi dengan musik modern.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Pastor Johannes M. Häemmerle, OFMCap** yang selalu mendukung dan mengarahkan penulis dalam mengumpulkan data dan dokumen yang berkaitan dengan budaya, khususnya alat musik tradisional Nias.
2. Seluruh Staff dan Karyawan/i Museum Pusaka Nias yang selalu memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan buku ini.
3. Informan Bapak Ama Futina Laia, Bapak Ama Ni'ati Telaumbanua (Alm), Bapak Ama Zaro Baene, dan Bapak Ama Li'asa Laia

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Frater Romanus Giawa, OFM Cap, Muhammad Takari, Ph.D., dan Sudirman yang telah membaca isi buku ini, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Semoga buku ini mendapat perhatian, tanggapan yang luas, dan koreksi serta penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Penulis,

Faozisökhi Laia, SE

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH	iii
KATA PENGANTAR EDITOR	v
KATA PENGANTAR PENULIS	vi
SAMBUTAN KETUA YAYASAN PUSAKA NIAS	viii
DAFTAR ISI	ix
ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS	1
1. ALAT MUSIK RELIGI	3
2. ALAT MUSIK PESTA ADAT	8
3. ALAT MUSIK HIBURAN	15
4. ALAT MUSIK EKSPRESI DIRI	45
5. ALAT MUSIK KOMUNIKASI	54
6. ALAT MUSIK BERBURU BURUNG DAN MENGUSIR BINATANG	59
7. ALAT MUSIK NASEHAT	66
DAFTAR PUSTAKA	66

ALAT MUSIK TRADISIONAL NIAS

Manusia mengekspresikan rasa keindahan yang ada dalam jiwanya melalui ukiran, pahatan, tari, dan berbagai pesta adat lainnya. Tetapi melalui musik, orang dapat mengekspresikan rasa keindahan yang ada dalam dirinya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, wajar kalau ada kalimat mengatakan "*hidup tanpa musik akan terasa hampa bagai sayur tanpa garam*". Tanpa disadari, musik sudah menyatu ke dalam kehidupan manusia. Kehadiran musik menyertai dan memengaruhi aspek-aspek diri manusia, termasuk perkataannya. Akibatnya, kata-kata manusia kurang berseni jika diucapkan/diekspresikan tanpa musik.

Keseharian orang Nias tidak hanya dihabiskan untuk bekerja di kebun, mendirikan rumah, menjaga binatang peliharaan, dan melakukan (menyelenggarakan) berbagai pesta. Namun, orang Nias juga membutuhkan hiburan, termasuk musik, sebagai bukti adanya sisi seni dalam diri mereka.

Musik tradisional Nias adalah salah satu seni suara yang terdapat di Pulau Nias yang lahir dan berkembang secara turun temurun. Dengan demikian, musik tradisional yang terdapat di Pulau Nias merupakan warisan dari leluhur orang Nias. Dengan kata lain, musik tradisional Nias hanya dikenal dan dikembangkan di Pulau Nias.

Musik tradisional Nias dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, berdasarkan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias. Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Musik Religi/Agama
2. Musik upacara Pesta Adat "*Owasa dan Fangowalu*"
3. Musik Hiburan
4. Musik Ekspresi Diri
5. Musik Komunikasi
6. Musik Nasehat "*Möli-möli*"
7. Musik Berburu Burung dan Mengusir Binatang

ALAT MUSIK RELIGI

Kepercayaan terhadap arwah leluhur merupakan bagian dari tradisi orang Nias. Mereka yakin bahwa arwah para leluhur dapat menyelamatkan mereka dari gangguan/ancaman roh-roh jahat yang berada di sekitar mereka.

Kepercayaan ini mewajibkan mereka untuk mengadakan berbagai ritual, baik dalam memohon perlindungan, maupun dalam menolak bencana atau kematian.

Ritus pemujaan kepada arwah leluhur maupun kepada dewa tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang. Tugas ini dipercayakan hanya kepada seorang imam yang disebut *Ere*. Pada acara ritual tersebut dinyanyikan syair-syair *hoho* berupa mantra sambil memukul (memainkan) alat musik tradisional, seperti *taburana*, *tutu*, dan *fondrahi*. Alasannya ialah bunyi dari alat-alat musik tersebut mampu menghantar syair-syair *hoho* yang dinyanyikan oleh *Ere* dalam menyampaikan permohonan kepada para leluhur.

Ta(m)burana

Taburana hanya dikenal dan ditemukan di daerah Nias Selatan. Akan tetapi, beberapa kampung di Nias Selatan mengatakan bahwa *Taburana* biasanya digantung di dalam rumah besar "*omo sebua*" dan tidak dipindah-pindahkan. Alat musik *taburana* hanya digunakan dan dibunyikan oleh *Ere* saat salah seorang anggota keluarga bangsawan meninggal dunia. Alat musik *taburana* memiliki panjang sekitar 275 cm dengan diameter 40 -

45 cm. *Taburana* terbuat dari batang pohon *feto* dan di bagian dalam dilubangi dari ujung sebelah hingga tembus ke ujung sebelah sampai kelihatan seperti lubang pipa besar. Lubang yang terbesar ditutup dengan kulit kambing sebagai tambur yang dipukul oleh *Ere*.

Cara membunyikannya adalah dipukul dengan menggunakan alat pemukul sambil mengikuti irama syair-syair *hoho* yang dinyanyikan oleh *Ere*.



Taburana (Koleksi
Museum Pusaka Nias)

Tutu

Berbeda dengan *taburana*, *tutu* terdapat di seluruh wilayah Pulau Nias. *Tutu* digantung di dalam rumah dan tidak dipindah-pindahkan. Di Nias Selatan (khususnya Teluk Dalam dan sekitarnya), alat musik ini hanya digunakan dan dibunyikan saat/ketika salah seorang anggota keluarga masyarakat biasa meninggal dunia. Sementara di wilayah Nias yang lain (Tengah, Barat, Utara, dan Timur), *tutu* digunakan ketika seseorang meninggal dunia. Selain pada acara kematian, *tutu* juga digunakan ketika seorang bayi lahir (khususnya dalam *famötörö töi* =

pemberian nama), pendirian rumah, pelaksanaan *owasa*/pesta dan juga ketika salah seorang anggota keluarga sakit (*mofökhö*). Alat musik *tutu* biasanya terbuat dari batang pohon *feto* atau kayu *sirugi*. Bagian dalamnya dilubangi dari ujung sebelah hingga tembus ke ujung sebelahnya sampai kelihatan seperti lubang pipa besar. Lubang besar, yang telah dibentuk ditutup dengan kulit kambing sebagai tambur yang dipukul imam “*Ere*”. Panjang *tutu* berkisar 120-130 cm dengan diameter 20-25 cm.

Cara membunyikan *tutu* adalah (setiap *tutu*) dipukul dengan alat pemukul sambil mengikuti irama syair-syair *hoho* yang dinyanyikan oleh *Ere*.



Tutu (Koleksi Museum Pusaka Nias)



Pohon Feto di taman Museum Pusaka Nias

Fondrahi

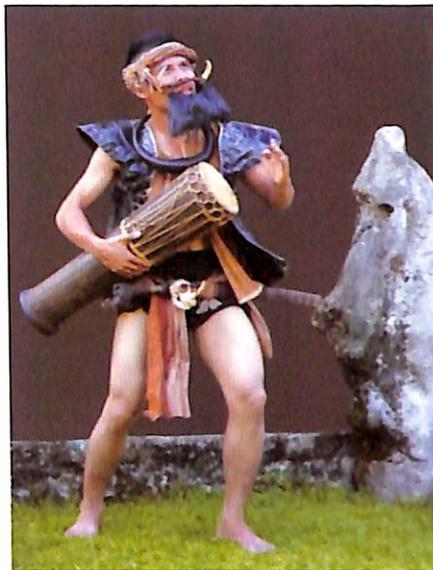
Istilah *fondrahi* bukan kata asing bagi masyarakat Nias. Alat musik ini digunakan di seluruh wilayah Nias sebagai penghantar (pengiring) syair-syair *hoho* ketika dinyanyikan oleh *Ere* (imam). *Fondrahi* berbeda dengan *taburana* dan *tutu*, karena tidak selamanya digantung di dalam rumah. *Fondrahi* bisa dibawa kemana-mana ketika *Ere* dipanggil pada acara kematian, kelahiran dan sebagainya. *Fondrahi* terbuat dari batang pohon *akhe* (aren) dan di bagian dalam dilubangi dari ujung sebelah hingga tembus ke ujung sebaliknya sampai kelihatan seperti lubang pipa besar. Lubang sebelah/terbesar ditutup dengan kulit kambing atau kulit biawak sebagai tambur yang dipukul oleh *Ere*.

Fondrahi memiliki panjang 64-70 cm dengan diameter 14 cm sampai 17 cm

Cara membunyikannya adalah masing-masing *fondrahi* dipukul dengan menggunakan jari-jari tangan sambil mengikuti irama syair *hoho* yang dinyanyikan oleh *Ere*. Bahan: *tölanakhe* (batang aren), *ue* (rotan) dan *ulinambi* (kulit kambing) atau *ulimboroe* (kulit biawak).



Alat musik *Fondrahi*



Seorang pemuda sedang memukul (membunyikan) *Fondrahi*

ALAT MUSIK PESTA ADAT

Göndra

Göndra adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi musik *aramba* (gong) pada saat mengadakan pesta "*owasa*" dan pesta pernikahan "*fangowalu*". *Göndra* berbeda dengan *tamburu*. *Göndra* lebih besar dari *tamburu* dan bersuara lebih dominan rendah/menggema, sedangkan *tamburu* lebih tinggi/melenting.

Alat pemukul *Göndra* adalah bilahan bambu yang telah dibentuk, sedangkan *tamburu* menggunakan jari-jari tangan. Panjangnya 69 cm sampai 72 cm dan diameter 48 cm sampai 52 cm

Bahan: Batang pohon *sirugi* atau *mausö*, kulit kambing, dan rotan sebagai tali jahitan kulit kambing.



Göndra/gendang



Tamburu

Alat musik *tamburu* biasanya digunakan pada saat pesta *falöwa/felöwa* (pernikahan) dari dulu sampai sekarang. Membunyikan *tamburu* pada saat pesta pernikahan bertujuan sebagai berikut.

1. Musik pengiring rombongan pesta menuju rumah pengantin perempuan, maupun ketika kembali pulang ke rumah pengantin laki-laki.
2. Tanda bahwa pesta pernikahan sah sesuai adat yang sudah ditentukan.
3. Sebagai musik/sarana komunikasi kepada kedua keluarga mempelai supaya mengetahui kedatangan tamu.

Dengan demikian, mereka bersiap-siap melakukan penyambutan kepada tamu.

Cara membuat *tamburu* yaitu batang kayu (yang sudah dipotong sesuai kebutuhan) dilubangi dari ujung sampai ke ujung sebelah hingga mencapai lingkaran bagian dalam. Panjangnya, kira-kira 21 - 24 cm dengan diameter 21 - 23 cm.

Bahan:

1. *Uemanu* (rotan) sebagai tali pengikat
2. *Ulinambi* (kulit kambing) sebagai penutup kedua ujung yang telah dilubangi
3. *Tölazirugi* atau juga *tölama'usö*



Aramba

Bagi masyarakat Nias, pesta adat "*Owasa dan Falöwa/Felöwa*" sepertinya tidak sempurna kalau *aramba* (gong) tidak dibunyikan pada saat itu. Oleh karena itu, *aramba* sangat dikenal di Kepulauan Nias. *Aramba* tidak hanya terdapat di Pulau

Nias. Penggunaan *aramba* sudah diketahui oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, bahkan di masyarakat dunia (negara) lainnya. Walaupun demikian, terdapat berbagai macam perbedaan yang memberikan nuansa atau cirikhas pulau, suku, dan bangsa tertentu. Di Nias, *gong* digunakan sebagai:

1. Alat musik pada pesta adat, seperti *Owasa* dan *faelöwa* sebagai tanda kegembiraan bagi orang yang mengadakan pesta.
2. Alat musik komunikasi untuk mengumpulkan sanak saudara/famili untuk mengadakan musyawarah (*fahasara dalifusö*) supaya acara pelaksanaan pesta dapat berjalan dengan baik.

Bahannya ialah:

1. *Laoya* (kuningan)
2. *Bözi-bözi garamba* (pemukul gong)



*Aramba/Koleksi
Museum Pusaka Nias*

Faritia/Saraina

Faritia sama bentuknya dengan *aramba* hanya besarnya yang berbeda. Diameter *Faritia* berukuran antara 22-23 cm.

Fungsi *faritia* hampir sama seperti *aramba*. Hanya suara yang dihasilkan *faritia* bernada lebih nyaring/tinggi. *Faritia* tidak digunakan sebagai alat komunikasi saat ada duka cita. *Faritia* digunakan saat pesta pernikahan sebagai musik pengiring pihak pengantin laki-laki ketika menuju atau pulang dari (*he felaö/fe'amöi ba he fangawuli*) rumah pengantin perempuan.

Alat musik *faritia* tidak dibunyikan pada pesta pernikahan seandainya:

1. Pesta pernikahan terjadi pada usia muda antara umur 8-12 tahun. *Faritia* tidak dibunyikan pada pesta pernikahan ini karena pihak laki-laki tidak mengambil dan membawa pengantin perempuan ke rumahnya. Tetapi, laki-laki tersebut tinggal di rumah perempuan, sehingga laki-laki itu disebut sebagai "*ono yomo*".
2. Pesta pernikahan yang terjadi di luar peraturan tata acara adat, seperti perzinahan (*sohorö*).

Bahan untuk membuat *faritia* ialah: besi (*si'öli*) biasa atau *laoya* (kuningan) dan kayu sebagai pemukul.



Faritia (Koleksi
Museum Pusaka Nias)

Rafa'i

Salah satu alat musik yang sudah lama tidak digunakan dalam acara-acara adat, terutama dalam acara pesta besar seperti *owasa* dan pesta pernikahan, yaitu *rafa'i*. Alat musik ini hanya terdapat di Nias bagian tengah, dan keberadaannya sudah tidak terlihat lagi. Mengapakah demikian? Faktor penyebabnya ialah sulitnya menemukan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan material, Selanjutnya, minat belajar dari masyarakat sudah mulai berkurang akibat perkembangan teknologi. Alat musik ini biasanya hanya terbuat dari kayu *ma'usö* yang kualitasnya bagus (sangat keras).

Cara membuatnya yaitu kayu yang digunakan sebagai bahan *rafa'i* dilubangi, caranya sama seperti melubangi *tutu*, *göndra*, dan *tamburu*. Hanya ukuran besar dan cara

membentuknya yang berbeda. Bagian ujung ditutup dengan kulit biawak atau kulit kambing dan sekeliling kulit dijahit dengan kulit rotan yang sudah diolah. Tujuannya ialah untuk menguatkan kulit biawak/kambing sebagai tambur ketika dipukul.



*Rafa'i/Koleksi
Museum Pusaka Nias*

ALAT MUSIK HIBURAN

Dalam keseharian kebanyakan orang (termasuk orang Nias), musik merupakan salah satu sarana untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian. Selain itu, musik menjadi sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya.

Beberapa alat musik tradisional Nias yang berperan sebagai musik hiburan adalah sebagai berikut:

Doli-Doli Hagita

Duduk terus-menerus setiap hari tanpa pekerjaan yang menantang adalah sesuatu pekerjaan yang membosankan dan melelahkan. Zaman dulu, orang Nias memiliki cara untuk menghilangkan rasa kejenuhan. Bagaimanakah caranya? Para penjaga kebun (*sewo mbenua/jago laza*) dari burung atau binatang-binatang yang merusak tanaman, memainkan *doli-doli* sambil bernyanyi. Tujuannya ialah supaya waktu itu berlalu dengan menyenangkan.

Selain sebagai penghibur diri, *doli-doli hagita* dibunyikan di dalam pondok untuk:

1. mengkomunikasikan kepada orang yang bersebelahan kebun, dia sudah datang di kebunnya atau mau kembali ke rumahnya.
2. mengusir binatang yang merusak kebun; karena binatang takut mendekati kebun bila mendengar suara *doli-doli*.

Bahan: batang kayu *la'ore*, *mbinu-mbinu*, dan *houra/towa*.



Doli-doli Hagita asli Koleksi Museum Pusaka Nias

Ceritera tentang *Doli-Doli Hagita*

Setiap hari, Dola-dola melihat penderitaan seorang janda tua (*lakha mbanua*). Derita janda itu menyentuh hatinya. Lalu, ia mencari cara supaya janda tua itu tidak sakit terus-menerus. Dola-dola melihat bahwa ada lumbung padi yang kosong. Setelah malam tiba, Dola-dola meminta janda itu masuk ke dalam lumbung itu agar tidak kedinginan. Usulan Dola-dola sangat menakutkan bagi janda itu. Dia khawatir tidak akan melihat matahari terbit. Lumbung padi tidak bercehah sedikit pun sehingga sangat gelap.

Melihat kekhawatiran janda itu, Dola-dola mengatakan “jangan takut, saya akan bernyanyi setiap pagi. Itulah pertanda bahwa matahari sudah terbit”. Lalu, mereka membuat perjanjian, apabila Dola-dola lupa bernyanyi ketika matahari sudah terbit, ia rela dibuang. Seandainya janda tua itu lupa bangun ketika mendengar nyanyian Dola-dola maka ia rela tidak dibangunkan selama tiga hari.

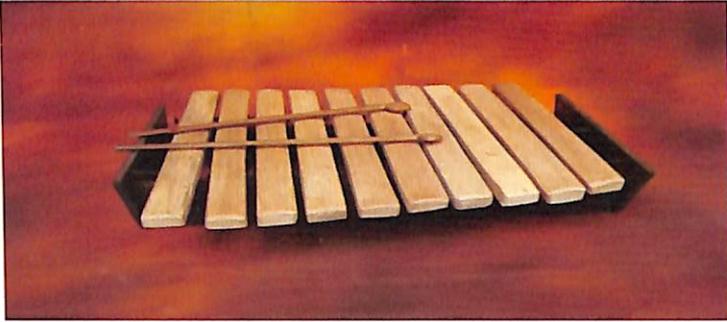
Dengan perjanjian itu maka janda tua tersebut berani tidur di dalam lumbung dan setiap pagi Dola-dola berbunyi *dolidolidoli* tanpa berhenti. Tujuannya ialah untuk membangunkan janda itu ketika matahari sudah terbit.

Pada suatu saat Dola-dola jatuh sakit, sehingga tidak bisa bernyanyi untuk membangunkan janda tua itu. Dengan terpaksa, janda tua itu harus kembali tidur di luar dan kembali mengalami penyakit yang sama seperti sebelumnya: alergi karena kena angin. Ia rela tidur di luar karena tidak ada bunyi yang membangunkan

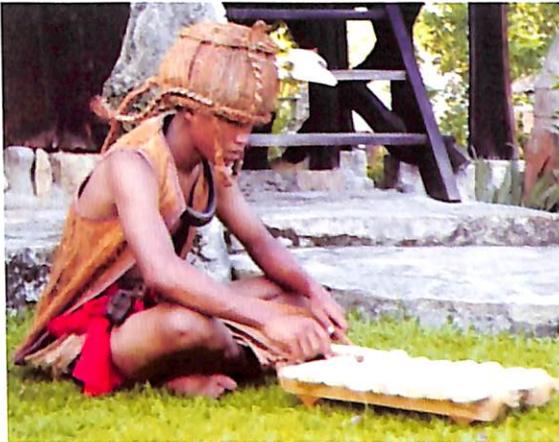
dirinya ketika matahari sudah terbit. Bantuan Dola-dola sungguh ia rasakan dan berharap tetap bersama dengannya.

Dola-dola berpikir terus-menerus dan meminta janda tua itu mengumpulkan belahan-belahan kayu yang ada di rumah mereka. Di antara tumpukan kayu itu, Dola-dola menemukan kayu yang mirip dengan suaranya ketika diketok, yaitu kayu *la'ore* yang tidak habis digunakan janda tua itu sebagai gagang parangnya. Lalu, Dola-dola meminta janda tua itu membelah kayu itu menjadi empat belahan dan diletakkan dekat tempat gantungan tempatnya. Setelah selesai, dia memberitahukan bahwa janda tua itu sudah bisa kembali tidur di dalam lumbung karena suara yang mirip dengan suaranya telah ditemukan. Janda tua itu sungguh bergembira mendengarkan berita itu dari Dola-dola, karena ia dapat tidur lagi dengan tenang di dalam lumbung padi. Setiap pagi, Dola-dola membangunkan janda tua itu dengan memukul kayu *laore* yang telah dibelah. Penyakit Dola-dola rupanya semakin parah; tidak bisa terobati sampai dia mati. Janda tua sungguh kecewa dan terpukul dengan kejadian itu. Baginya, Dola-dola adalah malaikat penolong. Saking sayangnya pada Dola-dola, dia menamai kayu *la'ore* (yang digunakan Dola-dola membangunkan dirinya) itu sebagai *doli-doli*. Nama itu sesuai dengan suara Dola-dola itu sendiri. Dengan demikian, ketika dia membunyikan kayu itu, dia teringat dengan Dola-dola yang telah membantunya.

Catatan: *Dola-dola* adalah sejenis binatang menyerupai katak yang berada dalam lubang tunggul pisang yang digenangi air.

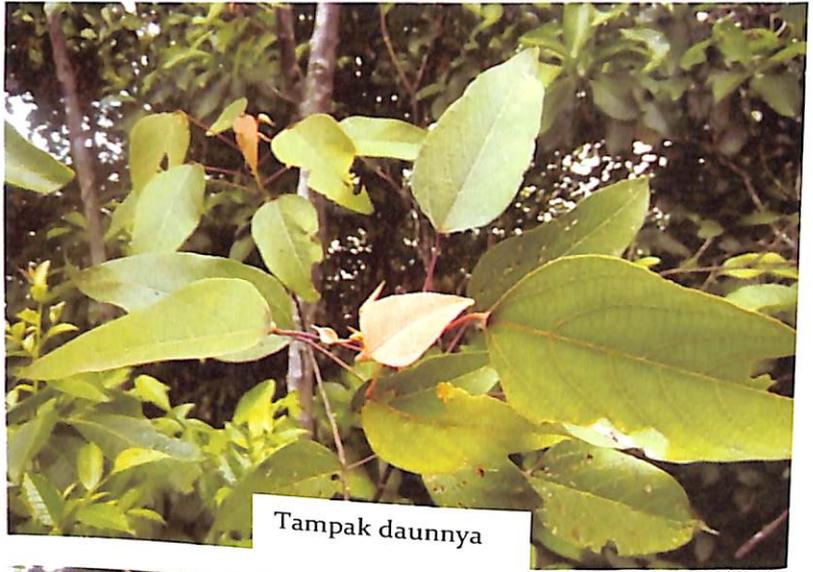


Doli-doli Hagita hasil modifikasi

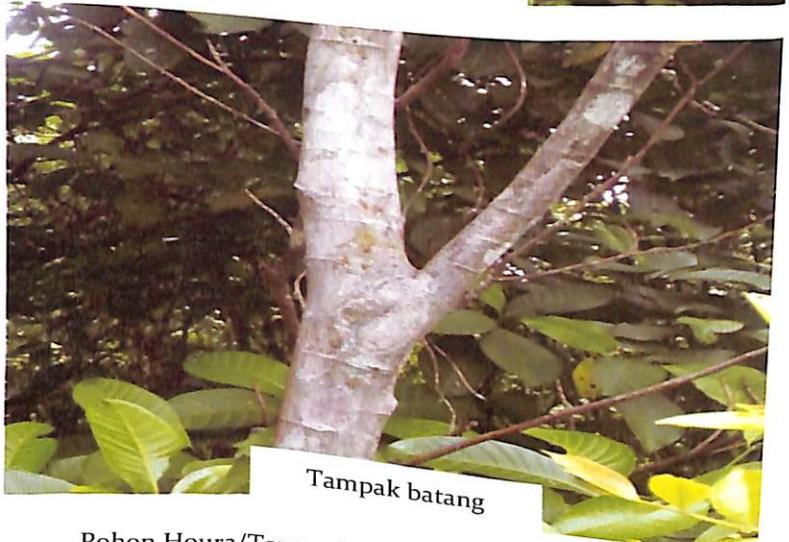


Kayu Laore salah satu jenis bahan
kayu *doli-doli hagita*;

Foto: Filemon Hulu



Tampak daunnya



Tampak batang

Pohon Houra/Towa adalah salah satu jenis kayu yang
Digunakan sebagai bahan *doli-doli haa*;
Foto: Temazisökhi Laia

Ndruri Mbalöduhi/Ndruri Danga

Pada zaman dulu, orang Nias tidak hanya bekerja keras setiap hari; berladang, berburu, membangun rumah, serta berbagai kegiatan lainnya yang melelahkan. Biasanya setelah selesai makan malam, mereka memainkan alat musik yang disebut *ndruri mbalöduhi* dengan tujuan untuk menghibur diri sebelum tidur. Lalu, para anggota keluarga berkumpul untuk menikmati alunan nada yang keluar dari alat musik tersebut.

Selain menikmati alunan nada tersebut, anak-anak (dan kaum muda) mempelajari cara memainkan alat musik tersebut dari orang tua (atau abang) mereka. Caranya ialah mereka menonton dan menirukan secara spontan gerakan yang diperlihatkan oleh pemain alat musik tersebut. Anak-anak itu, setelah mencapai umur tertentu dan yakin akan keahliannya, tidak ragu lagi untuk menunjukkan kebolehannya. Mereka belajar dan mempraktekkannya secara tradisional, bukan secara akademis (melalui sanggar atau melalui mata pelajaran/kuliah).

Ada satu peribahasa yang berkaitan dengan alat musik ini yaitu:

Ndruri ta`uli, ndruri mbalöduhi

Awena tegaölö li, lafagobi ba mbalöduhi

Artinya:

Ndruri ta`uli [jenis bambu], *ndruri* lutut

Baru beralunan merdu setelah dibenturkan ke lutut

Bahannya terbuat dari bambu *ta'uli* dengan ukuran panjang 40-43 cm dan berdiameter sekitar 1-1,5 cm. Gambarnya sebagai berikut.



*Ndruri Danga (Koleksi
Museum Pusaka Nias)*

Sigu Lewuö

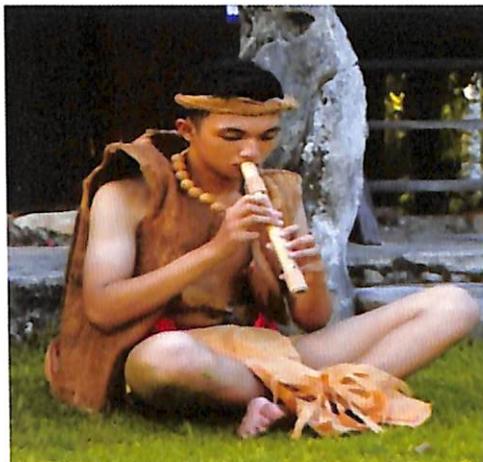
Sigu lewuö (seruling) yang ada di Nias memiliki perbedaan dengan seruling yang biasa dilihat di daerah Batak (Toba, Simalungun, Karo, dan lain-lain.), Jawa atau di berbagai daerah lainnya. Kalau dilihat bahwa suara *sigu lewuö* (seruling) yang ada di Nias memang memiliki persamaan suara dengan seruling-seruling pada suku-suku lain, perbedaan terletak dalam hal teknik pengerjaan. Perbedaan tersebut antara lain adalah *sigu lewuö* memiliki sembilan buah lubang; ujung bambu sama-sama dipotong tanpa meninggalkan buku-buku; menggunakan daging

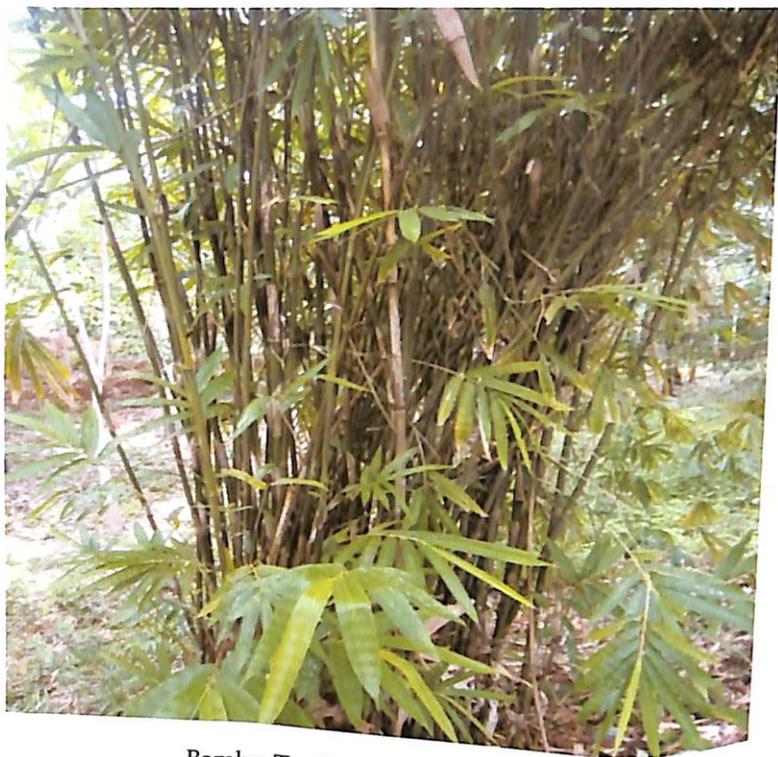
pelepa sagu untuk menutup lubang bambu di antara kedua lubang seruling yang berdekatan atau antara lubang kedua yang terpisah dari lubang yang ke tujuh.

Untuk melubangi *sigu lewuö*, perlu mendengarkan suara burung elang yang sedang terbang dan menari-nari di atas langit. Selain itu, juga bisa mendengarkan suara tangisan orang yang menangisi jenazah. Tujuannya ialah untuk menghasilkan suara yang nyaring saat dibunyikan. Sama seperti suara elang dan tangisan orang yang menangis dan sedih karena ditinggal oleh orang yang mereka sayangi.

Bahan:

Lewuö mbanua atau *Ta'uli* (Bambu)





Bambu Tauli, Foto: Filemon Hulu

Mage-Mage

Sebelum orang Nias mengenal *keyboard, gitar, organ* serta alat musik lainnya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, orang Nias sudah mengenal banyak alat musik hasil ciptaan mereka sendiri. *Mage-mage* adalah salah satu alat musik yang memiliki kunci nada. *Mage-mage* dapat digunakan untuk memvariasikan lagu-lagu yang hendak dinyanyikan, baik pribadi maupun kelompok. Kebanyakan orang Nias mengenal nama *mage-mage* ini sebagai *koroco*. Sebenarnya, nama *koroco* adalah pengaruh dari bahasa Indonesia sendiri “keroncong” yang

didengar oleh orang Nias dari pendatang atau ketika mereka pergi ke luar Pulau Nias.

Bahan:

1. Batang Pohon "*Etelio*"
2. *Ledawa*
3. Tali kail (Nias: *sinali gai*)





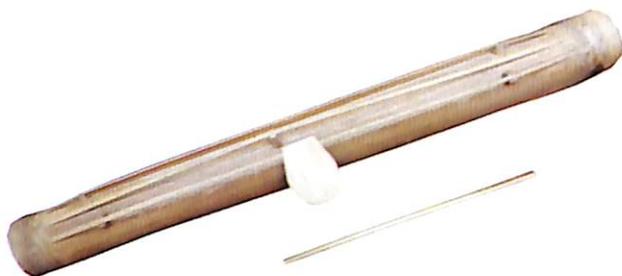
Tutuhao/Tutuhaena

Tutuhao merupakan nama yang dipakai di Nias Selatan dan Nias Tengah-Timur. Adapun *tutuhaena* adalah nama yang digunakan oleh masyarakat Nias Barat dan Nias Utara. *Tutuhao* adalah alat musik khas Nias. Dulu namanya sering terdengar, tetapi keberadaannya dari generasi ke generasi secara pelan-pelan mulai menghilang. Kita tidak menyalahkan pengaruh teknologi yang cenderung memunculkan anggapan di kalangan anak muda dewasa ini bahwa, “yang lama sudah kuno dan yang baru adalah gaul; *style githu lho*”. Lebih baik mari kita bertanya pada diri masing-masing: “mengapa terjadi seperti itu?”.

Lunturnya pengetahuan tentang *tutuhao* tidak terpisahkan dalam perkembangan kebudayaan dan teknologi yang semakin pesat. Efek dari pemahaman ini adalah terjadinya jurang pemisah; budaya dan perkembangan teknologi sulit dipersatukan. Padahal, perpaduan kebudayaan dan teknologi merupakan tiang penyangga dalam menyeimbangkan perkembangan IPTEK. Contohnya ialah perpaduan musik tradisional dengan musik modern yang membawa nuansa pendidikan (*edukasi*) dalam menghargai budaya sebagai warisan leluhur dan teknologi sebagai perkembangan pengetahuan.

Bahan dari alat musik *tutuhao* adalah bambu *kauko*. Jenis bambu ini tidak sulit ditemukan di daerah Nias. Bambu ini sering ditanam sebagai:

1. bahan untuk alat musik *tutuhao*;
2. bahan dinding pondok di kebun, dengan cara dibelah dan dianyam;
3. bahan (kulitnya) benang penjahit daun rumbia untuk rumah adat;
4. kandang/pagar (batangnya) babi bagi pemelihara babi;
5. pagar pembatas dari musuh (*udu/sanuwö*), pengambil kepala (*emali*) atau pencuri karena rumpunnya besar dan batangnya sangat kuat.



Alat Musik Tutuhao

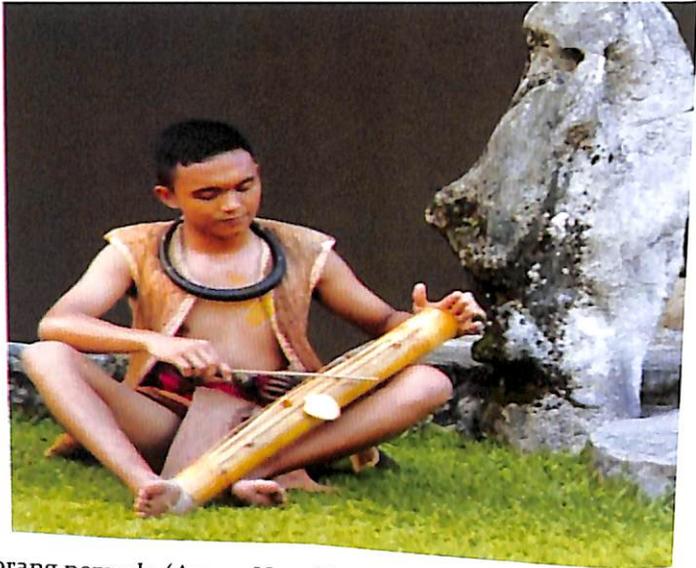
Kisah di balik *tutuhao*

Sewaktu saya berlibur di kampung Hilizamurugö, saya bertemu dengan Ama Yuti Laia (81 tahun). Walaupun usianya sudah lanjut, beliau masih lihai dalam memainkan alat musik *tutuhao*. Beliau menceritakan kepada saya bahwa *tutuhao* terbuat dari sebatang ruas bambu *kauko*. Kedua buku-buku ujung ditinggalkan. Usia bambu harus diperhatikan; jangan terlalu muda dan juga jangan terlalu tua. Kalau terlalu muda, bambu tersebut cepat rusak (*manga go* = dimakan rayap). Kalau terlalu tua, senarnya tidak dapat dibentuk, karena selalu putus ketika dicungkil. Selanjutnya, saya bertanya mengenai nama *tutuhao*, karena kalau diperhatikan dari nama alat musik *tutuhao* ada *hao*. *Hao* adalah nama bambu yang hidup di Nias. “Apakah bahan dan nama bambu *hao* tidak ada hubungannya dengan alat musik *tutuhao*?” tanyaku kepada beliau.

Untuk menjawab pertanyaan saya, Ama Yuti Laia dengan pelan (sambil mengunyah-ngunyah sirih/*afonya*) bercerita tentang nama *tutuhao*. Nama sebenarnya adalah *cucuhaua*. Menurut informasi yang saya peroleh dari beliau, nama *cucuhaua* diambil dari suaranya sendiri. Ketika menutup/memukul lubang atas (yang sudah dilubangi) dengan telapak tangan maka keluar suara lesung yang sedang ditumbuk. Dalam bahasa Nias, orang yang menumbuk padi disebut *sanucu/sanutufakhe*, kata dasarnya adalah *cucu/tutu*. Apabila lubang bagian atas dipukul sekaligus dengan senar gong maka keluar suara gong yang menyerupai suara anjing yang meraung/menyalak dengan suara: *hauuaaa...*

Perubahan nama alat musik *cucuhaua* menjadi *cucuhao* adalah pengaruh kebiasaan menyebutkan *tutuhao*. Orang Nias biasanya lebih memilih menggunakan bahasa yang mudah dan cepat penyebutannya. Alasannya ialah penyebutan *tutuhaua* sedikit mengganggu karena terlalu panjang. *Tutuhao* dapat menghasilkan tiga suara, yakni suara canang (*li waritia*), suara gong (*li garamba*), dan suara gendang (*li göndra*). Oleh karena itu, jangan terkejut kalau mendengarkan bagian-bagian *tutuhao* dapat dibunyikan serentak dan menghasilkan suara yang sangat agung layaknya suara gong, canang, dan tambur pada pesta besar (*owasa*) atau pesta pernikahan. Musik ini mempunyai kelebihan yakni suara yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan cara dan teknik pemukulan *aramba*, *faritia*, serta *göndra* menurut wilayah masing-masing di pulau Nias. Tenaga juga tidak terkuras untuk memainkan alat musik ini. Kelebihan *tutuhao* yang lain ialah

pemain yang dibutuhkan tidak banyak; hanya seorang dapat membunyikan “tiga” alat musik sekaligus.

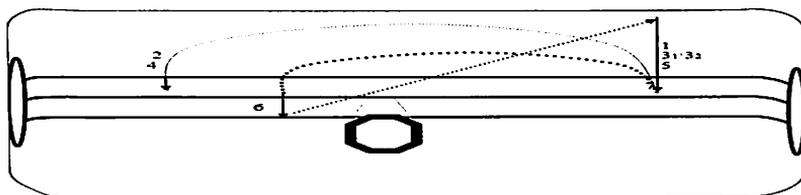


Seorang pemuda (Arung Harefa) sedang memainkan alat musik *Tutuhao*

Cara memukul *Tutuhao*

- I. Cara meletakkan dan cara duduk adalah:
 - a. Duduk dilantai tanpa menggunakan kursi
 - b. Kedua kaki dilipat
 - c. *Tutuhao* diletakkan di antara kedua kaki yang dilipat
 - d. Bagian ujung yang sudah dilubangi disandarkan di paha kiri dengan lubang bambu bagian atas.
 - e. Ujung sebelah bawah ditahan dengan menggunakan ujung tumit kaki kanan (bila pemainnya memakai

- tangan kanan; tumit kiri bila bermain dengan tangan kiri).
2. Teknik memukul dengan cara senar yang sudah ditopang dari bawah dipukul secara bergantian dengan menggunakan alat pemukul senar.
 3. Pertama, pemukulan canang harus dilakukan dengan 2 (dua) kali secara cepat.
 4. Ketika tiba pemukulan nomor 3 (tiga) maka ujung yang dilubangi ditepuk untuk menghasilkan suara *gendang* (*göndra*). Begitu juga ketika sampai pemukulan nomor 6 (enam), ujung yang dilubangi juga ditepuk untuk menghasilkan suara *gong* (aramba).



Bahan pembuatan: Bambu tutul (*bambusa maculata*) atau dalam bahasa Nias *lewuökauko* (bambu), *boli* (Kayu Lanang) dan *ledawadale'anu/ akhe* (kulit pakis/pohon aren).



Kauko adalah jenis bambu yang digunakan sebagai alat musik *Tutuhao*

Riwi-riwi Lewuö

Pada zaman dulu, anak-anak di Nias (yang berumur mulai 9-13tahun), khususnya anak-anak laki-laki, tidak hanya membantu orang tua di rumah: menjaga adiknya sekaligus menjaga rumah. Akan tetapi, mereka juga sering melakukan sesuatu hal yang dapat menghibur diri mereka untuk mengatasi rasa lelah karena menjaga adeknya. Mereka juga mampu menghindari rasa takut melalui hiburan tersebut. Kemampuan itu

sangat perlu karena pada zaman dulu terkenal yang namanya *emali* (orang yang mengambil kepala). Untuk mengalihkan rasa takut tersebut, anak-anak lelaki sering memukul apa saja yang dapat menghasilkan bunyi. Fungsinya ialah untuk melupakan rasa takut ketika mereka ditinggal oleh orang tua yang pergi kekebun. Dengan segala bunyi-bunyian yang mereka munculkan, *emali* takut mendekat di rumah sebab seakan-akan orang masih banyak di rumah. Inilah tipuan yang kreatif dan antisipatif.



Alat musik *Riwi-riwi lewuö*

Riwi-riwi lewuö adalah salah satu alat musik yang sering dibunyikan oleh anak-anak tatkala mereka menjaga rumah atau menjaga adiknya yang masih kecil. Bahan alat musik ini ialah bambu (*lewuö*). Anak-anak mudah menemukan tanaman ini di Pulau Nias. Cara membuatnya adalah kedua ujungnya dipotong. Kemudian, ujung yang satu ditutup dengan *garö-garö mowa wino* (kertas pelepah pinang) untuk menghasilkan suara yang sama seperti suara *riwi-riwi* (jangkrik) ketika bagian tengahnya (yang

sudah dilobangi) dihembus. Bagian ujung yang lain juga dibuatkan dua buah lubang untuk menghasilkan suara yang berbeda-beda ketika kedua jari menutup dan melepaskannya.





Pohon pinang; kertas pelepahnya (*garö-garö wino*) digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik *Riwi-riwi lewuö*

Tamburu Danö

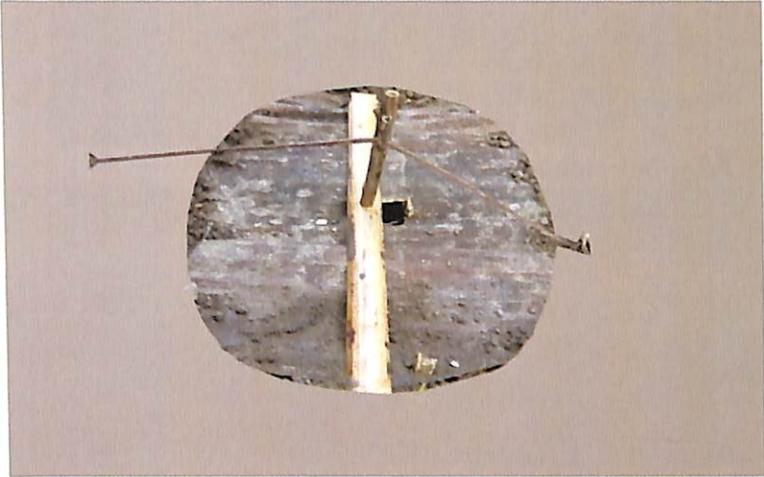
Tamburu danö adalah alat musik khas tradisional Nias yang berbahan tanah, pelepah pinang, dan batang tumbuhan jalar yang disebut *ici-ici/iti-iti*. Cara membuatnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, lobangilah tanah dengan bentuk bulat, seperti “*drum*”. Kedalaman bulatan itu ke bawah yakni sekitar 25-30 cm dan berdiameter 20-25 cm. *Kedua*, pelepah pinang dipotong dan dibentuk bulat seperti lingkaran. Permukaan tanah yang telah dilubangi itu ditutup dengan pelepah pinang yang telah dibentuk. *Ketiga*, di tengah-tengah pelepah pinang yang telah dibentuk

dibuat lubang sebesar jari jempol. *Kecmpat*, tali *ici-ici* diletakkan di atas lubang dan kedua ujung tali yang melintasi lubang diikat dengan tarikan kuat di kedua penahan yang telah ditancapkan ke tanah. Tujuannya ialah untuk menghasilkan suara ketika dipukul dengan alat pemukul. *Terakhir*, tali yang melewati lobang dibuat topangan, sehingga dapat berdiri tepat dekat lubang pelepah pinang.

Pada zaman dulu *tamburu danö* digunakan sebagai alat musik hiburan. *Tamburu danö* tidak berbeda dengan beberapa alat musik tradisional Nias lainnya: *doli-doli*, *tutuhao*, *ndrurimbewe*, dan *mage-mage*. Semuanya digunakan sebagai alat musik penghibur diri. Anak-anak yang belum dapat membantu orang tua bekerja di kebun ditinggalkan untuk menjaga rumah, termasuk bertanggung jawab menjaga adik mereka yang masih kecil (kalau ada). Pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari (menjaga rumah dan adik-adik) ternyata sangat membosankan mereka. Rasa bosan bercampur rasa lelah menjaga rumah dan adik mereka sama seperti pekerjaan orang dewasa di ladang setiap hari. Akan tetapi, siapa menyangka, dengan tugas itu, mereka cukup cerdas dan kreatif dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi setiap hari. Walaupun mereka tidak bersekolah seperti masa kini, tetapi bibit ide-ide cemerlang sudah ada dalam diri mereka.

Di kolong rumah, mereka berkumpul dan memukul alat musik *tamburu danö* untuk menghilangkan rasa bosan menunggu orang tua datang dari kebun. Ayunan tangan dan keasyikan memukul *tamburu danö* dengan alat pemukul menjadikan waktu itu tidak terasa telah selesai dan orang tua sudah pulang dari

kebun. Selain itu, *tamburu danö* dipukul oleh anak-anak untuk menenangkan adik mereka yang paling kecil. Setelah adik mereka tertidur dengan lelap, mereka bebas bermain serta tidak capek karena harus menggendong adik terus-menerus.



Alat musik *Tamburu Danö*

Syair lagu *famefööräono* (menidurkan anak-anak)

Naga Sara mbowo Ndrara

Naga dua mbowo Zugala

Naga tolu lagö zölu

Naga öfa ifö zökha.....

Naga lima mbowo ndröma

Naga önö mbua ndraölö

Naga fitu mbua laizu

Naga walu mbua golalu.....

Naga siwa mbua gi'iwa

Naga fulu mbua gundru

taerai hauga wulu

Rörö ndraono zataha

Rörö zatua zomanawa.



Seorang anak sedang memainkan alat musik

Riti-riti sole/ rici-rici sole

Riti-riti sole adalah salah satu alat musik khas tradisional Nias. Alat musik ini biasanya pada zaman dulu hanya digunakan oleh anak-anak sebagai sarana permainan pada saat sudah berkumpul di halaman rumah. Setelah berkumpul, mereka membunyikan *riti-riti sole* sambil melompat-lompat. Manfaatnya ialah supaya suara yang keluar dari *riti-riti sole* semakin kuat dan menghilangkan rasa lelah mereka, karena teman-teman sepermainannya beramai-ramai membunyikan *riti-riti sole* tersebut. Alat musik ini terbuat dari tempurung kelapa (*sole mbanio*) dan di dalamnya diisi dengan *taigua* untuk menghasilkan suara ketika diguncangkan.



Alat musik *Riti-riti Sole*

Sigu Wakhe

Sesudah selesai memanen padi dari kebun/sawah (*ac̄fawamasinowi/laza*), pekerjaan setelahnya adalah pembabatan batang jerami padi (*famafakhafakhalö*). Tujuannya ialah agar segala tanaman lain (singkong dan berbagai macam jenis sayur-sayuran) yang ditanam di antara padi (saat padi berumur 4-5 bulan) dapat bertumbuh dengan subur.

Pembabatan batang jerami biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Di Nias, kaum perempuanlah yang memberi hati dalam pembibitan dan penanaman buah-buahan atau sayur-sayuran di kebun. Kaum ibu yang melakukan pekerjaan ini biasanya sering membawa anak-anak berusia TK (Taman Kanak-kanak). Selain menemani mereka, anak-anak itu juga diberikan kesempatan untuk bermain-main di lahan yang sudah dibabat. Anak-anak itu menggunakan kesempatan ini untuk melakukan permainan, termasuk mengambil dan membuat batang jerami padi sebagai alat musik. Itulah yang disebut "*sigu wakhe*".

Cara membuat: batang jerami dipotong/dipetik lalu salah satu ujungnya diremukkan supaya dapat menghasilkan suara ketika dihembus.

Pada zaman dahulu, ketika musim panen padi masih berlangsung (*inötö famasi nowi*), siapapun sangat dilarang untuk membunyikan *sigu wakhe*. Larangan ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa hasil panen hilang/berkurang dengan banyaknya suara yang mengganggu termasuk dari bunyi *sigu wakhe*. Namun, efek larangan tersebut membuat *sigu wakhe*

secara pelan-pelan terlupakan, khususnya oleh anak-anak dan masyarakat Nias pada umumnya. *Sigu wakhe* berukuran mulai dari 8-10 cm.



Feta Hala Gae

Tanaman pisang memiliki sejumlah fungsi. Buahnya dapat diolah menjadi bahan makanan dengan segala variasinya. Daunnya bisa dimanfaatkan sebagai pelindung (*nöu*) dari hujan. Tentu saja, sekarang, orang lebih mengutamakan payung kalau

mengantisipasi atau melewati hujan. Akan tetapi, dahulu daun pisang sangat dibutuhkan kalau berpergian pada musim hujan. Bagian dalam batang pisang dapat digunakan untuk makanan babi dan penyubur tanaman (kompos). Namun, bahwa tidak semua jenis tanaman pisang sama manfaatnya.

Selain kegunaan-kegunaan di atas, orang Nias memiliki daya kreatif terhadap tanaman pisang untuk menciptakan alat musik. Apa yang mereka ciptakan? Alat musik *feta hala gae*. Alat musik ini diciptakan untuk mengungkapkan perasaan gembira di kalangan anak-anak.

Bahan untuk membuat alat musik ini adalah pelepah pisang. Panjang pelepah pisang yang dibutuhkan adalah 50-60 cm. 10 cm dari pelepah itu dibelah dan dilipat supaya bisa menghasilkan bunyi ketika digoyangkan. Cara memainkannya pastilah tidak sulit; cukup digoyangkan saja. Kemungkinan besar, nama alat musik ini (dan juga *feta lewu'ö*) diambil dari bunyi yang dihasilkannya sendiri, "*feta... feta... feta...*".

Ada hal yang perlu disadari terlebih dahulu tentang *feta hala gae*. Dari sekian banyak alat musik tradisional Nias, alat musik inilah yang mudah rusak dan cepat membusuk, bahkan *feta hala gae* hanya 'berusia' sekali pakai.



ALAT MUSIK EKSPRESI DIRI

Bagi para seniman (baik pencipta lagu maupun pemain musik), musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula, mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita atau angan progresif (yang maju) mereka.

Di pulau Nias, orang-orang menggunakan beberapa alat musik tradisional sebagai ekspresi diri. Alat-alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

Lagia

Lagia merupakan alat musik gesek yang ada di pulau Nias. Namun, keberadaannya sampai sekarang sudah hampir tidak terlihat akibat minat orang untuk belajar sudah mulai berkurang. Akibatnya, alat musik ini tidak dikenal oleh kebanyakan putra-putri suku Nias. Hal itu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya ialah pandangan yang sering muncul bahwa “alat musik itu sudah kuno”. Oleh karena itu, minat untuk belajar sering tertunda dan akhirnya tidak bergema lagi. *Lagia* dari hari ke hari menghilang dari rumpun alat musik tradisional Nias. Ia hampir tidak dibuat lagi. Padahal, nilai dan sejarahnya begitu bermakna bagi kehidupan orang Nias sendiri. Syukurlah, ada beberapa orang yang menaruh perhatian dan tenaga untuk membuat dan mempelajari cara memainkannya.



Kisah tentang *lagia*

Alat musik *lagia* tidak semata-mata diberi nama "*lagia*", tetapi ada cerita tentangnya. Pada zaman dulu, ada orang yang bernama *lagia*. Dia sudah jadi anak yatim sejak kecil karena orang tuanya keburu (terlalu cepat) meninggal di saat masih muda. Saat itu, dia terpaksa diasuh oleh orang lain yang sekampung dengan ayahnya. Namun, rasa kepedulian terhadap dirinya dari keluarga yang mengasuhnya jauh berbeda dari sikap orang tuanya. Setelah dia dewasa, dia menyadari bahwa kasih sayang tidak pernah ia rasakan, walaupun dia sudah bekerja keras membantu pengasuhnya layaknya sebagai anak kandung. Setelah bertahun-tahun tinggal di rumah orang tua asuhnya sebagai tenaga pekerja (*sohalöwö*), sampai umurnya sudah tua, dia tidak juga dinikahkan (*lö lafangowalu*) oleh orang tua asuhnya tersebut.

Hidupnya tetap tinggal sebatang kara. Akhirnya, dia memutuskan untuk tinggal sendirian di pondok kebun (*ose mbenua*). Di sana, ia mengadukan dan menangi akhir-akhir kehidupannya. Dia harus menjauh dari keramaian untuk menghindari rasa malu serta ejekan dari masyarakat kampung karena usia dirinya yang tidak kunjung mendapat belahan jiwanya (*lö isöndra ndrongan/istrinya*). Di Nias, derajat atau status orang yang tidak berkeluarga (walaupun umurnya sudah tua) tidak dapat disejajarkan dengan orang-orang yang sudah menikah, terutama dalam tata hukum adat kampung (*fondrakö ndra ama*).

Kesendirian dan kesepian yang dia rasakan di pondok kebun, sangatlah terasa karena segala keluh-kesahnya serta derita

yang dia alami tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Melihat keadaan dirinya seperti itu, dia membuat sebuah alat musik sebagai sarana untuk menyampaikan keluh-kesahnya. Penyampaian itu berupa pantun yang dilagukannya dengan cara bernyanyi ketika memainkan alat musik itu. Lalu, setelah dia meninggal, alat musik yang sering dia gunakan itu dinamai *lagia*. Sampai sekarang, alat musik ini di pulau Nias masih tetap disebut *lagia*.

Dulu, orang Nias sering juga memainkan alat musik ini, ketika mereka sedang istirahat di rumah atau di pondok kebun. Musik ini bermanfaat untuk menghibur diri ketika beban terlalu banyak, seperti pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan. Dengan kata lain, bersama *lagia* dapat melampiaskan segala keluh-kesah kita dalam lagu yang berbentuk pantun.

Untuk menggesek *lagia* ini, orang Nias zaman dulu menggunakan air dari kunyahan siri (*lölö/ilo nafö*). Sekarang untuk melenturkan senar *lagia* dan alat geseknya, pemain alat musik ini dapat memakai air tawar saja.

Bahan:

1. *Töla Nakhe* atau pohon *Sineu*
2. *Töla Nakhe* (rotan) atau *Wa'a Tarara* (akar pohon *Tarara*).



Sepriman Telaumbanua dari Desa Simandraölo sedang menggesek alat musik *Lagia*



Pohon aren: Batangnya digunakan sebagai bahan alat musik *Lagia*; Foto: Lusi Telaumbanua



Ndruri Mbewe

Musik ini merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan berupa keluh kesah yang dirasakan seseorang. Melalui suara *ndruri mbewe*, petikan jari telunjuk dapat menenangkan orang di saat mengalami kelelahan. *Kok bisa ya?* Bisa saja, karena petikan dan alunan suaranya dapat memberikan respek pada orang yang mendengarkan. Oleh karena itu, alat musik ini sangat cocok dimainkan di saat hening seperti pada malam hari, sehingga orang mampu mendengarkan dan menikmati suaranya dengan jelas.

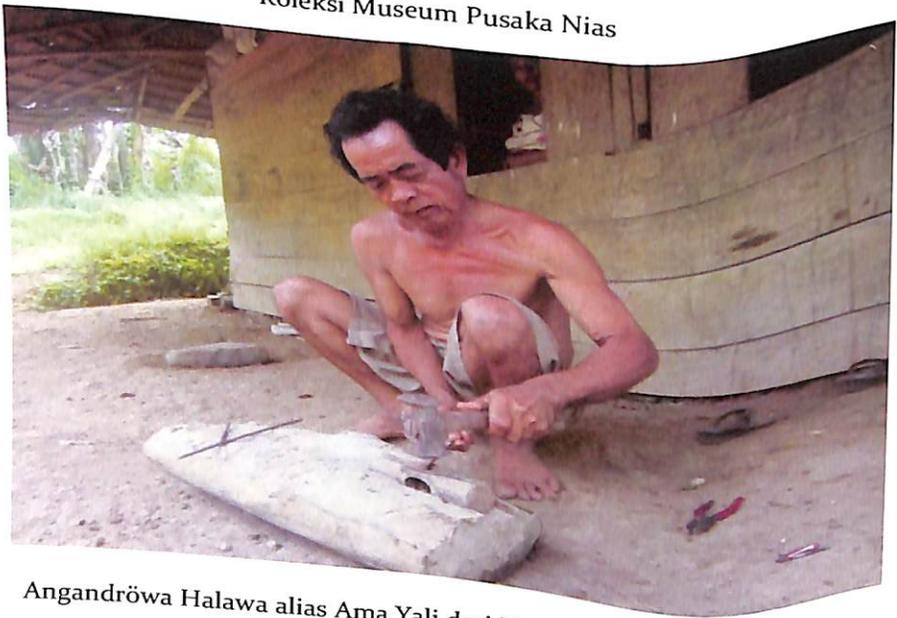
Bahan:

I. *Si'öli* (Besi)

2. *Gasöwayo* (penyangga payung)



Alat musik Ndruri Mbewe/
Koleksi Museum Pusaka Nias

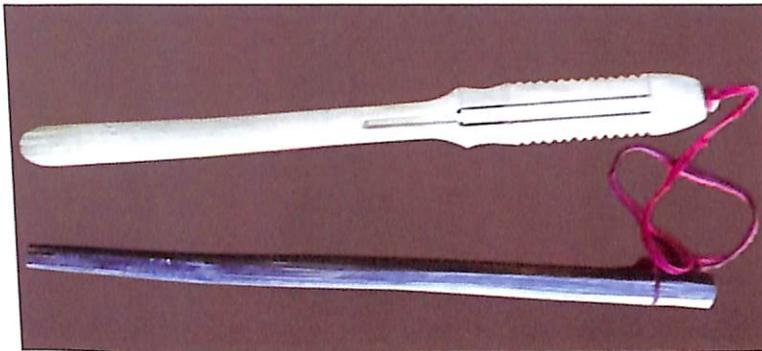


Angandröwa Halawa alias Ama Yali dari Kecamatan Bawölato sedang
menempah alat musik *Ndruri mbewe*

Ndruri Weto

Pada zaman dulu, *ndruri weto* biasanya digunakan sebagai alat musik yang berfungsi sebagai penghibur diri. Alasannya, suara merdu yang keluar darinya akan memberi nikmat tersendiri bagi orang yang memainkannya. *Ndruri weto* harus dimainkan dengan menghembus bagian tengah setelah diletakkan di mulut. Lalu, kayu yang diikat dengan jarak 20-25 cm dari *ndruri weto* digerakkan/ditarik secara pelan-pelan. Tenggorokan dan nafaslah yang mesti lebih disiasati/diatur karena mesti disesuaikan dengan lagu.

Teknik memainkannya menuntut kelihaihan yang cukup tinggi. Dengan demikian, rasa lelah dari pekerjaan berat dan tanggung jawab terhadap keluarga hilang pada saat itu, walaupun hari berikutnya akan muncul kembali. Kata orang Nias dulu, memainkan *ndruri weto* ini ibarat memandangi permaisuri yang dapat menghilangkan rasa lelah dan membuat orang terkagum kepadanya karena kecantikannya. Untuk itu, peribahasa Nias



Alat musik *Ndruri Weto*

mengatakan, “*ndruri ndrondre lö mondruri nono mba'e, mondruri nono alawe*” (*ndrurindrondre* anak monyet tidak bermain musik, permaisurilah yang bermain musik). Bahan alat musik ini terbuat dari *halaweto* (batang pelepah nibung) dan tali kulit pohon *houra/towa* yang digunakan sebagai tali petikan(senar).

Raba

Raba adalah alat musik gesek seperti rebab, tetapi hanya memiliki satu senar. Alat musik *raba* terbuat dari bambu dan tempurung kelapa dengan senar dari tali pancing. Pemain *raba* biasanya juga seorang penyanyi yang menuturkan lirik berisi keluhan kesah atau penderitaan hidup sehari-hari. Dengan cara itu, dia menghibur pendengarnya atau melepaskan/mengatasi kegalauan hatinya.



Alat musik Raba dari Pulau Tello
Koleksi Museum Pusaka Nias



*Hezatulö Ndruru sedang menggesek
alat musik Raba*

ALAT MUSIK KOMUNIKASI

Umumnya bunyi-bunyian itu memiliki pola ritme tertentu, dan menjadi tanda bagi anggota masyarakatnya atas suatu peristiwa atau kegiatan. Alat yang umum digunakan dalam masyarakat Nias adalah kentongan dan *tabolia*.

Kato-Kato

Kato-kato merupakan salah satu alat musik komunikasi. Dulu sebelum mengenal alat komunikasi modern (surat-menyurat, telepon/*handphone*, dan lain-lain), orang Nias hanya menggunakan *kato-kato* untuk menyampaikan pesan berupa panggilan atau pemberitahuan kepada warga kampung.

Dengan bunyi *kato-kato*, semua orang mengetahui bahwa ada sesuatu yang diinformasikan. Suara *kato-kato* menjadi sarana untuk menyebarkan pesan itu. Boleh juga, seseorang yang mendengar bunyi *kato-kato* dapat langsung mendatangi tempat dimana *kato-kato* tersebut dibunyikan untuk memperoleh informasi tentang kejadian. Setelahnya, ia dapat menyebarluaskan kepada yang lain.

Bahan: *Sineu* (Kayu Sineu)



Seorang pemuda sedang membunyikan alat musik *kato-kato*

Koko

Koko adalah alat musik yang digunakan oleh orang Nias untuk mengusir kelompok burung (*siliwi/saraha*) di sawah. Selain untuk mengusir burung, orang Nias juga memanfaatkan alat musik ini sebagai media komunikasi. Dengan kata lain, *koko* juga memiliki fungsi seperti *kato-kato*. Uniknya, *koko* bisa terbuat dari *eu* (kayu) dan *lewu'ö* (bambu).

Perlu diketahui, bahwa masyarakat Nias Barat memahami *koko* ini sama dengan *kato-kato*. Sementara, masyarakat Nias Selatan membedakan antara *koko* dengan *kato-kato*.

Bahan untuk *koko* ini di Nias Barat ialah kayu, tetapi di Nias Selatan, bahannya ialah bambu *hao* yang sudah tua. Ukurannya ialah sebagai berikut. Panjangnya tergantung pada kedua pembatas ruas buku bambu (*bu'u-bu'unia*). Diameter dari bambu yang dipilih haruslah 8-10 cm.

Cara membuatnya: potonglah bagian luar dari masing-masing pembatas (*bu'u-bu'u*). Setelah itu, lobangilah bambu itu selebar 2 cm. Panjang dari lubang itu adalah panjang dari ruas dalam sebelum *bu'u-bu'u* bambu.

Cara membunyikan *koko* ialah bagian luarnya dipukul dengan kayu berbentuk bulat. Panjang kayu yang digunakan sebagai pemukul *koko* ini adalah 40-50 cm. Untuk mengusir burung, penjaga padi (*simewo*) cukup menggantungkan *koko* tersebut di salah satu posisi yang tepat di pondok. Dari situ, *simewo* dapat membunyikan *koko* untuk mengusir kawanannya.

burung yang menyerang padi. Kalau dianalisis, nama dari *koko* ini diambil dari bunyi yang dihasilkannya, "*koko... koko... koko...*". Sebagai catatan, bunyi yang dihasilkan *kato-kato* adalah *kato-kato* juga. Artinya ialah pemberian dan pembedaan nama *koko* dan *kato-kato* tergantung pada bunyi yang dihasilkan. Pemberian dan pembedaan nama ini lebih kentara di Nias Selatan. Boleh jadi, sebagian masyarakat yang "berkabupaten" Nias Selatan – *tetapi berdomisili di Nias bagian tengah* (misalnya Desa Hilimaera) – lebih condong menyamakan *koko* dengan *kato-kato*.

Tabolia

Tabolia merupakan alat musik tradisional Nias yang terbuat dari seruas bambu yang dibatasi oleh buku-buku. Diameternya adalah 7-8 cm. Bahannya ialah bambu *hao/kauko/lewuöguru* dengan panjang 30-40 cm. Permukaannya dilobangi sepanjang $\frac{3}{4}$ ruas selebar \pm 5cm. Alat pemukulnya terdiri atas 2 (dua) batang kayu sebesar jari dan panjangnya sejengkal orang dewasa. Alat musik ini biasanya dibuat *sadawi* (sepasang). Apabilaa dimainkan, keduanya digantungkan berdekatan, sehingga dapat dimainkan bersama-sama dengan salah satu alat pemukul. Alat pemukul lainnya berperan sebagai pemberi variasi pada sudut luarnya.



Tabolia-alat musik tradisional Nias (Koleksi Museum Pusaka Nias)



ALAT MUSIK BERBURU BURUNG DAN MENGUSIR BINATANG

I. Berburu Burung

a. Fifi Wofu

Sebagai sarana berburu, alat musik *fifi wofu* berperan penting dalam memanggil segala jenis burung. Untuk membunyikannya, *fifi wofu* dihembus dengan bibir dan sedikit diatur oleh lidah untuk menghasilkan beberapa jenis suara. Dengan demikian, suara *fifi wofu* didatangi oleh jenis-jenis burung. Mereka menyangka bahwa bunyi itu teman mereka yang sedang melakukan komunikasi. Lalu, mereka mendatangi dan bertengger di dahan-dahan bambu yang dililit getah sebagai perangkap yang dipasang di atas bumbungan tempat persembunyian pemburu yang disebut *ndrundru*. Bahannya ialah batang rumput yang disebut *töla gi'iwä*. Dapat juga dibuat dari batang rotan yang dilipat dan di dalam lipatan itu diselipkan daun rumput yang disebut *ladari*. Cara membunyikannya yaitu diletakkan dalam kedua telapak tangan lalu ditiup. Lidah juga harus membantu dengan menggoyang-goyangkannya. Kedua telapak tangan juga dibuka-buka untuk menghasilkan variasi suara yang dihasilkan oleh *fifi wofu*. Dengan suara yang dihasilkan maka burung mendatangi *ndrundru* dan mereka terperangkap dengan getah penangkap yang sudah dipasang. Selain fungsinya sebagai pemanggil burung, si pemburu juga

sering menggunakan *fifi wofo* sebagai musik untuk menghabiskan waktu perjalanannya untuk pulang ke rumah/gubuk.



Fifi Wofo



Seorang pemuda sedang
membunyikan alat musik *Fifi Wofo*



Ladari adalah salah satu jenis rumput yang digunakan sebagai bahan *Fifi wofu*; Foto: Lusi Telaumbanua



Rumput I'wa adalah salah satu jenis rumput yang digunakan sebagai bahan *Fifi wofu*; Foto: Temazisökhi Laia

b. Kiki Zaraha/Siliwi, Ufu-ufu

Selain *fifi wofu* yang digunakan sebagai alat berburu burung (dari dulu bahkan sampai sekarang) adalah *kiki zaraha* untuk berburu burung *saraha/siliwi*. Perlu diperjelas, sebagian masyarakat Nias menyebut alat musik ini dengan nama lain yang hampir sama: *kiri zaraha*. Sementara di Nias Utara, nama alat musik ini disebut sebagai *ufu-ufu*. Setiap jenis suara yang dibunyikan menghasilkan satu jenis/ekor tangkapan. Dengan demikian, tangkapan yang didapat hanya satu jenis burung tersebut. Alat musik ini terbuat dari bambu yang disebut "*ta'uli*".

Selain fungsinya sebagai alat berburu, *kiki/kiri zaraha* atau *ufu-ufu* sering juga digunakan oleh kalangan anak-anak pada zaman dulu. Mereka belajar menghembusnya supaya dapat menghasilkan suara yang sama dengan burung *saraha*. Ketika sudah besar/dewasa, mereka sudah siap untuk pergi berburu burung dengan memakai *kiki zaraha*.

Orang Nias mengenal suara *sigu lewuö* terinspirasi pada suara *kiri zaraha/siliwi* (alat tiup yang digunakan ketika berburu burung *saraha*). Istilah *kiri/kiki zaraha* dapat dinyatakan berasal dari dua versi suara burung *saraha*. Suara *saraha* yang sudah dapat terbang dari sarangnya berbunyi, "*ki ki ki*", sedangkan suara anak *saraha* yang masih tinggal di dalam sarang berbunyi, "*ri ri ri*". Dari dua gabungan suara burung ini digabung menjadi satu yaitu *ki-ri*, ketika alat itu (*kiri*) dibunyikan, *saraha/siliwi* datang bukan hanya karena mendengar suara temannya. Namun, karena seakan-

akan ada suara anak mereka yang selalu mereka lindungi dari musuh.



Alat musik Kiri/kiki Zaraha/siliwi

II. Mengusir Binatang

a. Feta Idanö

Cara membuat:

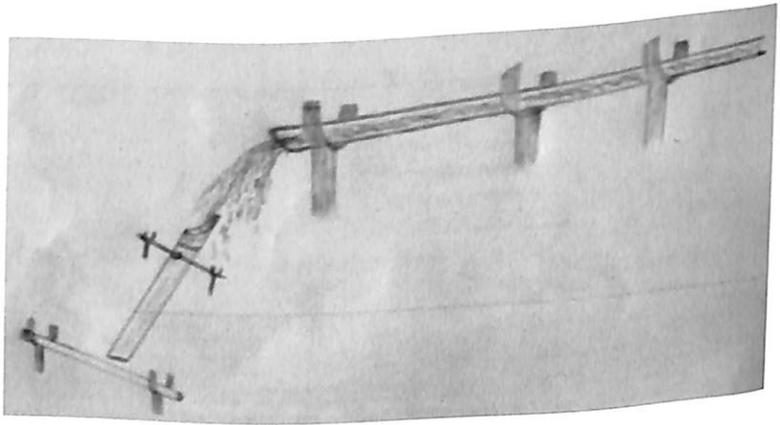
Dibuat seruas bambu "*asoä*" mulutnya diarahkan ke air sumur yang jatuh, sehingga perian yang penuh dengan air akan tumpah dan ekor perian memukul kayu yang direntangkan di belakangnya. Suara ketukan yang menyerupai kotongan membuat binatang yang merusak/memakan hasil kebun seperti babi hutan, monyet takut mendekat.

Bahan : Bambu

Ukuran:

Panjang: 4-6 meter

Diameter : 16-20 cm

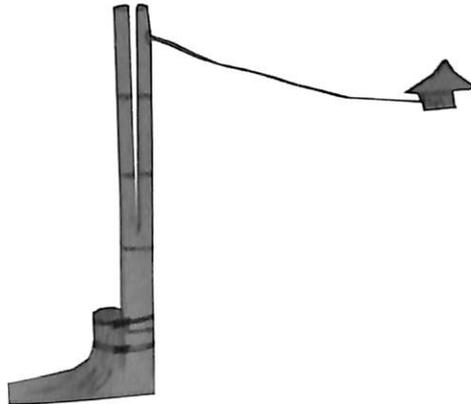


b. Feta Lewuö

Feta lewuö merupakan alat musik yang digunakan oleh anak-anak atau kalangan remaja ketika mereka sedang menjaga padi (*mewo/mozago saraha/siliwi*) di sawah (*laza*) atau di pegunungan (*nowi*).

Feta lewuö menjadi perpanjangan tangan anak-anak atau kalangan remaja itu untuk mengusir kawanan burung yang mau memakan/merusak buah padi mereka. Namun, kawanan burung itu dapat saja mengabaikan suara itu apabila terlalu sering dibunyikan. Dengan kata lain, penjaga padi (*simewo*) mesti membunyikan *feta lewuö* sebanyak 3-5 kali dan hanya ketika kawanan burung itu berdatangan.

Bahan untuk alat musik ini tidak sulit untuk dicari, yaitu bambu (*lewuö*). Cara membuatnya pun sangat mudah dan sederhana. Setelah bambu berdiameter 5-7 cm didapat, dapat dibelahnya dengan ukuran setengah ($1/2$) dari keseluruhan panjang bambu tersebut. Biasanya, panjang bambu itu kira-kira 3-4 meter. Mengapa? Karena sekitar 50-75 cm dari bambu itu akan ditancapkan ke tanah supaya tidak mudah tumbang ketika digoyangkan/dimainkan dari pondok, tempat penjaga padi bernaung. Penghubung *feta lewuö* dengan penjaga padi adalah tali yang terbuat dari *tali houra* dan/atau *tali lagara*. Kebanyakan orang Nias pasti mengetahui dan mudah menemukan dua jenis tali itu. Dengan catatan, tentunya, mereka memelihara hutan dan mau pergi mencarinya.



ALAT MUSIK NASEHAT

Mengapa disebut sebagai alat musik nasihat? Alat musik nasihat ini memang hanya satu jenis, yakni *doli-doli haua/bue/bui*. Disebut sebagai alat musik nasihat, karena alat musik ini dimainkan dengan pola yang menuntut ketelitian melalui cara memainkannya. Pemain alat musik ini harus memutar dan mengangkat ke atas alat musik ini supaya menghasilkan nada yang bervariasi, khususnya nada yang tinggi.

Sisi nasihatnya terletak pada posisi alat musik ini ketika diangkat ke atas (*la fahaua yawa*). Orang yang berjalan dengan hanya melihat ke atas terus menerus diibaratkan dengan sebutan *si tehaua bawa*. Artinya ialah seseorang yang tidak mengutamakan hal yang penting, tetapi terlena dengan kesenangan saja. Orang Nias menyamakan sikap ini dengan kemalasan, sehingga mereka mengatakan, "*Areu wohalōwō*" ... "*niha sareu wohalōwō*" ... "*niha soloyo-loyo*". Orang Nias diharapkan untuk selalu kembali pada jati dirinya sebagaimana alat musik ini juga tetap diputar ke arah semula. Bukan hanya nada tinggi terus, tetapi juga nada rendah tetap dimainkan supaya bunyi yang dihasilkan harmonis.



Agus Hulu dari Kecamatan Alasa sedang
memainkan alat musik Doli-doli haa





Tampak batang



Tampak daun

Pohon Houra/Towa adalah salah satu jenis kayu

Bahan alat musik *doli-doli Haa*; Foto: Temazisökhi Laia

